

# ANALISIS KESESUAIAN PERESEPAN OBAT PASIEN BPJS DENGAN FORMULARIUM PUSKESMAS DI PUSKESMAS PEKAUMAN KOTA BANJARMASIN PERIODE JANUARI–MARET 2024

**Muhammad Abdi<sup>1\*</sup>, Juwita Ramadhani<sup>2</sup>, Hasniah<sup>3</sup>, Rina Feteriyani<sup>4</sup>**

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari<sup>1,2,3</sup>, Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin<sup>4</sup>

\*Corresponding Author : muhammadabdi273@gmail.com

## ABSTRAK

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertugas mengawasi dan menyelenggarakan pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif. Puskesmas menyelenggarakan pelayanan resep sebagai salah satu komponen pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian yang berkualitas sangat penting untuk mendukung upaya kesehatan masyarakat individu dan program kesehatan masyarakat di pusat kesehatan. Formularium puskesmas dirancang untuk menetapkan dan mengatur obat yang digunakan dalam pengobatan, memastikan kesesuaianya dengan penyakit dan kebutuhan obat di puskesmas. Kesesuaian terhadap formularium saat meresepkan obat sangat penting untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan. Resep yang tidak sesuai dengan formularium dapat berdampak buruk pada pelayanan kefarmasian yang kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian peresepan obat pasien BPJS dengan Formularium Puskesmas di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Periode Januari-Maret 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimental dengan data yang dikumpulkan secara retrospektif menggunakan metode systemic sampling. Populasi data penelitian diambil dari penelusuran data resep di Puskesmas Pekauman pada periode Januari 2024 – Maret 2024 dengan sampel data yang digunakan sebanyak 402 resep. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan tingkat kepatuhan dalam penulisan resep sesuai dengan formularium (95,02%) jika diukur berdasarkan lembar resep, dan (98,33%) ketika diukur berdasarkan jumlah item obat pada resep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resep yang di analisis belum sepenuhnya memenuhi standar Formularium Puskesmas.

**Kata kunci :** analisis peresepan, formularium puskesmas, kesesuaian resep, pasien BPJS, puskesmas

## ABSTRACT

*Puskesmas is a first level health service facility tasked with supervising and providing promotive, preventive, curative, rehabilitative and palliative health services. Puskesmas provide prescription services as a component of pharmaceutical services. The puskesmas formulary is designed to determine and regulate the drugs used in treatment, ensuring their suitability for the disease and drug needs at the puskesmas. Compliance with the formulary when prescribing drugs is very important to improve the quality of service. Prescriptions that are not in accordance with the formulary can have an adverse impact on pharmaceutical services that are less than optimal. This study aims to determine the suitability of BPJS patient drug prescriptions with the Puskesmas Formulary at the Puskesmas Pekauman, Banjarmasin City for the period January–March 2024. This research is a non-experimental descriptive study with data collected retrospectively using a systemic sampling method. Research data was taken from searching prescription data at the Puskesmas Pekauman for the period January 2024 – March 2024 with data used for 402 recipes. From the research that has been conducted, it was found that the level of compliance in writing prescriptions according to the formulary was (95.02%) when measured based on the prescription sheet, and (98.33%) when measured based on the number of drug items. The research results showed that the recipes analyzed did not fully meet the standards of the Puskesmas Formulary.*

**Keywords :** prescribing analysis, puskesmas formulary, prescription suitability, BPJS patients, puskesmas

## PENDAHULUAN

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertugas mengawasi dan menyelenggarakan pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif (UU RI, 2023). Puskesmas menyelenggarakan pelayanan resep sebagai salah satu komponen pelayanan kefarmasian (Permenkes RI, 2016). Tujuan dari pelayanan resep sesuai formularium adalah untuk memastikan penggunaan obat yang lebih tepat, memungkinkan pasien mendapatkan resep yang benar-benar sesuai dengan kondisi kesehatannya (Prayitno *et al.*, 2020). Derajat kepatuhan formularium dalam resep dapat berhubungan dengan mutu pelayanan instalasi farmasi (Pratiwi *et al.*, 2017). Puskesmas adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertugas melaksanakan pembangunan kesehatan dalam wilayah kewenangan tertentu. Pelayanan kefarmasian yang berkualitas sangat penting untuk mendukung upaya kesehatan masyarakat individu dan program kesehatan masyarakat di pusat kesehatan. Pelayanan resep termasuk dalam salah satu pelayanan kefarmasian yang diberikan. Tersediaan obat di Puskesmas merupakan faktor penentu yang mempengaruhi proses peresepan obat, oleh karena itu fasilitas kesehatan masyarakat perlu melakukan efisiensi pengelolaan obat-obatan untuk menjamin ketersediaan obat yang cukup dan memenuhi kriteria mutu (Permenkes RI, 2016).

Penggunaan obat yang tidak rasional telah menjadi masalah besar di dunia. Berdasarkan perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 50% obat-obatan tidak diresepkan, dijual, atau diberikan kepada pasien (WHO, 2020). Dalam upaya untuk mendorong penggunaan obat secara rasional di puskesmas dibentuklah Formularium Puskesmas untuk memberikan panduan kepada tenaga kesehatan dalam meresepkan obat yang tepat dan memastikan kesesuaian dengan obat yang tersedia di puskesmas (Sari *et al.*, 2020). Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2016, sediaan farmasi di Puskesmas harus mengikuti formularium. Formularium puskesmas dirancang untuk menetapkan dan mengatur obat yang digunakan dalam pengobatan, memastikan kesesuaian dengan penyakit dan kebutuhan obat di puskesmas (Permenkes RI, 2016). Formularium memiliki manfaat dalam hal menjamin kendali mutu dan meningkatkan pemberian layanan kepada pasien. Formularium puskesmas diharapkan dapat mempermudah penulisan resep bagi dokter. Dokter memberikan obat sesuai indikasi medis (Sinha *et al.*, 2023). Penerapan formularium obat di puskesmas diharapkan dapat mengoptimalkan pelayanan kesehatan dengan mengedepankan pemanfaatan obat yang rasional. Hal ini akan memastikan bahwa pasien mendapatkan obat-obatan yang tepat, efektif, berkualitas tinggi, aman, dan murah. Ketersediaan obat yang tercantum dalam formularium harus terjamin (Dinkes Kota Magelang, 2022).

Kesesuaian terhadap formularium saat meresepkan obat sangat penting untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan. Masih banyak resep yang ditulis tidak sesuai formularium sehingga mengakibatkan tertundanya proses pelayanan resep. Resep yang tidak sesuai dengan formularium akan berdampak pada prosedur pemberian obat. Ketika suatu obat tidak tercantum dalam formularium, petugas akan memberitahukan kepada pasien dan memberikan copy resep jika pasien ingin memperoleh obat di luar. Langkah tambahan ini memperpanjang durasi pelayanan sehingga proses menjadi lama (Meila *et al.*, 2020). Ketidaksesuaian resep obat dengan formularium dapat timbul dari berbagai faktor, seperti kurangnya komunikasi antara dokter dan apoteker, kurang hafal terhadap item obat yang tercantum dalam formularium, dan ketersediaan obat di Puskesmas. Hal ini berdampak buruk pada pelayanan kefarmasian yang kurang maksimal (Raihanah, 2019). Persoalan lain yang menyebabkan ketidaksesuaian peresepan obat sesuai formularium dapat terjadi karena keadaan darurat yang dihadapi pasien, kondisi medis pasien yang tidak dapat mengonsumsi obat yang tercantum dalam Formularium, dan permintaan pasien untuk meresepkan obat

tertentu (Medisa *et al.*, 2015). Ketidaksesuaian peresepan juga dapat dipengaruhi oleh tekanan eksternal, termasuk permintaan pasien (Cabana *et al.*, 2017).

Menurut penelitian Imron *et al.* (2021) sebelumnya tentang Evaluasi Kesesuaian Peresepan Dengan Formularium Nasional di Rawat Inap Puskesmas Pesantren Kota Kediri, dan penelitian Sari *et al.* (2020) tentang Evaluasi Peresepan Obat Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kalimantan Selatan Terhadap Formularium Kabupaten Banjar, didapatkan masalah yang sama yaitu ketidaksesuaian resep terhadap formularium. Penelitian Imron *et al.* (2021) menunjukkan kesesuaian sebesar 73,14% dengan Formularium Nasional. Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai elemen, meliputi pertimbangan lingkungan, budaya, geografis, dan lainnya. Penelitian yang dilakukan Sari *et al.* (2020) tentang peresepan obat rawat jalan dari 16 kelas pengobatan menemukan bahwa 13 kelas pengobatan sepenuhnya sesuai dengan Formularium Kabupaten Banjar, sebaliknya, tiga kategori pengobatan menunjukkan tingkat kesesuaian di bawah 100%, yaitu antiinfeksi, obat dermatologi topikal, serta vitamin dan mineral. Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar memiliki tingkat kepatuhan peresepan obat sebesar 99,15% yang sesuai dengan Formularium Kabupaten Banjar. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian dalam peresepan obat sesuai formularium, yang menyebabkan pelayanan puskesmas di bawah standar dalam hal ketersediaan obat bagi pasien (Imron *et al.*, 2021; Sari *et al.*, 2020).

Masih banyak resep obat yang tidak sesuai formularium. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi kesesuaian resep ini dengan formularium. Puskesmas Pekauman adalah puskesmas dengan kunjungan masyarakat terbanyak di Kota Banjarmasin. Puskesmas Pekauman sebelumnya belum pernah melakukan penelitian tentang analisis peresepan terhadap Formularium Puskesmas, oleh karena itu penulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kepatuhan resep Formularium Puskesmas di Puskesmas Pekauman pada periode Januari, Februari, dan Maret 2024.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimental dengan data yang dikumpulkan secara retrospektif. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati dan mengevaluasi seluruh dokumen resep yang diberikan kepada pasien BPJS di Puskesmas Pekauman pada masa yang sudah lalu. Populasi penelitian adalah seluruh lembar resep pasien di Puskesmas Pekauman pada bulan Januari 2024 - Maret 2024. Penelitian dilakukan selama bulan April 2024 di Puskesmas Pekauman. Teknik yang digunakan untuk memperoleh sampel dari suatu populasi adalah systematic sampling. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin untuk perhitungannya. Total jumlah resep yang didapatkan pada bulan Januari, Februari, Maret secara berurutan yaitu 1.469 resep, 1.621 resep, 1.268 resep. Jumlah keseluruhan resep selama 3 bulan yaitu 4358 resep. Dari hasil perhitungan sampel diatas, diketahui sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 366 resep dengan nilai presisi sebesar 95%. Untuk mengantisipasi pembiasan dalam pengambilan sampel, maka sampel yang digunakan dilebihkan 10% hal ini bertujuan untuk memastikan data yang dikumpulkan tetap representatif dan valid (Sastroasmoro & Ismail, 2011), sehingga sampel yang akan digunakan pada penelitian ini setelah dilebihkan 10% adalah 402 resep.

Analisis data dilakukan secara deskriptif guna mendapatkan gambaran dari kesesuaian penulisan resep dengan Formularium di Puskesmas Pekauman. Data disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Kesesuaian ditetapkan dari menghitung kesesuaian persentase berlandaskan lembar resep dan total item obat. Penilaian kesesuaian resep obat dengan mengacu pada Formularium dikategorikan sesuai apabila obat yang diresepkan 100% ada

dalam Formularium. Penelitian ini telah lulus uji kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin No : 368/UMB/KE/VI/2024.

## HASIL

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Kesesuaian Berdasarkan Lembar Resep**

No	Bulan	Jumlah resep yang sesuai formularium	Jumlah resep yang tidak sesuai formularium	Total resep	Persentase kesesuaian
1	Januari	128	7	135	94,81%
2	Februari	147	3	150	98%
3	Maret	111	6	117	94,87%
<b>Total</b>		<b>386</b>	<b>16</b>	<b>402</b>	<b>96,02%</b>

Dari data tabel 1 dapat diketahui kesesuaian peresepan obat dengan formularium puskesmas berdasarkan lembar resep selama 3 bulan, sebanyak 386 resep yang sesuai dengan persentase 96,02% . Pada bulan Januari tercatat ada 128 resep yang sesuai dengan persentase 94,81%, di bulan Februari resep yang sesuai meningkat menjadi 147 resep dengan persentase 98%, pada bulan Maret tercatat ada 111 resep yang sesuai dengan persentase 94,87%.

**Tabel 2. Kesesuaian Berdasarkan Total Item Obat**

No	Bulan	Jumlah item obat dalam resep yang sesuai formularium	Jumlah item obat dalam resep yang tidak sesuai formularium	Total item obat	Persentase kesesuaian
1	Januari	361	7	368	98,09%
2	Februari	443	3	446	99,32%
3	Maret	381	6	387	98,44%
<b>Total</b>		<b>1185</b>	<b>16</b>	<b>1201</b>	<b>98,66%</b>

Dari tabel 2 dapat diketahui kesesuaian peresepan obat dengan formularium puskesmas berdasarkan total item obat selama 3 bulan, sebanyak 1185 item obat yang sesuai dengan persentase 98,66% . Pada bulan Januari tercatat ada 361 item obat yang sesuai dengan persentase 98,09%, di bulan Februari item obat yang sesuai meningkat menjadi 443 item obat dengan persentase 99,32%, pada bulan Maret tercatat ada 381 item obat yang sesuai dengan persentase 98,44%.

**Tabel 3. Kesesuaian Berdasarkan Kelas Terapi**

No	Kelas Terapi	Sesuai	Total Obat	Persentase Kesesuaian
1	Analgesik, Antipiretik, Anti Inflamasi Non Steroid, dan Antipirai	269	279	96,41%
2	Anti Alergi dan Obat Untuk Anafilaksis	104	114	91,22%
3	Anti Infeksi	87	87	100%
4	Anti Vertigo	13	13	100%
5	Obat Yang Mempengaruhi Darah	29	29	100%
6	Hormon dan Obat Endokrin Lain	30	30	100%
7	Obat Kardiovaskular	109	109	100%
8	Obat Topikal Untuk Kulit	51	51	100%
9	Obat Untuk Mata	4	4	100%
10	Obat Untuk Saluran Cerna	143	143	100%
11	Obat Untuk Saluran Napas	168	178	94,38%
12	Obat Untuk Telinga, Hidung, dan Tenggorokan	3	3	100%
13	Vitamin dan Mineral	178	184	96,73%

Dari tabel 3 dapat diketahui kesesuaian peresepan obat dengan formularium puskesmas berdasarkan kelas terapi selama 3 bulan, dari 13 kelas terapi 9 diantaranya memiliki kesesuaian 100%, kelas terapi tersebut adalah anti infeksi; anti vertigo; obat yang mempengaruhi darah; hormon dan obat endokrin lain; obat kardiovaskular; obat topikal untuk kulit; obat untuk mata; obat untuk saluran cerna; obat untuk telinga, hidung, dan tenggorokan. Kelas terapi sisanya memiliki kesesuaian dibawah 100%, kelas terapi tersebut adalah analgesik, antipiretik, anti inflamasi non steroid, dan antipirai; anti alergi dan obat untuk anafilaksis; obat untuk saluran napas; vitamin dan mineral.

**Tabel 4. Obat yang Diresepkan Tidak Sesuai dengan Formularium Puskesmas**

Nama Obat	Zat Aktif	Kelas Terapi	Jumlah	
Flutop-C Sirup	Paracetamol Guaifenesin Chlorphenamine Maleate Phenylpropanolamine HCL Dextromethorphan HBR	Analgesik, Antipiretik, Antiinflamasi Non Steroid, dan Antipirai Antialergi dan Obat untuk Anafilaksis Obat untuk Saluran Napas	8	
Flutop-C	Paracetamol Guaifenesin Chlorphenamine Maleate Phenylpropanolamine HCL Dextromethorphan HBR	Analgesik, Antipiretik, Antiinflamasi Non Steroid, dan Antipirai Antialergi dan Obat untuk Anafilaksis Obat untuk Saluran Napas	2	
Curcuma	Ekstrak Curcuma Rhizoma	Xanthorrhiza	Vitamin dan Mineral	3
Hemafort	Fe Fumarate Manganese Sulphate Copper Sulphate Vit C Vit B12 Asam Folat Intrinsic Factor		Vitamin dan Mineral	3

Dari tabel 4 dapat diketahui obat-obat yang diresepkan tidak sesuai dengan formularium yaitu Flutop-C sirup, Flutop-C, Curcuma, dan Hemafort, diantara 4 obat tersebut Flutop-C diresepkan paling banyak yaitu sebanyak 8 obat.

## PEMBAHASAN

Puskesmas menyelenggarakan pelayanan resep sebagai salah satu komponen pelayanan kefarmasian (Permenkes RI, 2016). Pelayanan resep sesuai formularium bertujuan untuk memastikan penggunaan obat yang lebih tepat, memungkinkan pasien mendapatkan resep yang benar-benar sesuai dengan kondisi kesehatannya. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator utama dan indikator pelengkap. Indikator utama berupa kesesuaian peresepan berdasarkan lembar resep dan kesesuaian peresepan berdasarkan total item obat, indikator pelengkap adalah kesesuaian peresepan berdasarkan kelas terapi. Indikator pelengkap ini digunakan untuk mengukur proporsi resep yang sesuai dengan formularium pada setiap kategori terapi dan menemukan kategori terapi yang sering mengalami ketidaksesuaian dalam penulisan resep. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 402 resep. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data resep dan formularium puskesmas yang didapatkan dari Instalasi Farmasi Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Data resep diambil dari bulan Januari, Februari, dan Maret 2024.

### Kesesuaian Peresepan Berdasarkan Lembar Resep

Pada bulan Januari, 128 dari 135 resep telah memenuhi formularium, sehingga menghasilkan tingkat kesesuaian yang tinggi yaitu 94,81%. Hal ini menunjukkan kepatuhan yang kuat terhadap pedoman formularium puskesmas untuk bulan ini. Bulan Februari menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih tinggi yaitu 98%, dengan 147 dari 150 resep memenuhi persyaratan. Bulan ini menunjukkan tingkat kepatuhan tertinggi terhadap pedoman formularium puskesmas di antara tiga bulan lainnya. Pada bulan Maret, tingkat kesesuaian turun sedikit menjadi 94,87%, dengan 111 dari 117 resep memenuhi formularium puskesmas. Meskipun angka ini menurun dibandingkan bulan Februari, angka ini masih menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Saat menggabungkan data selama tiga bulan, dapat dilihat bahwa dari total 402 resep, 386 resep mematuhi formularium puskesmas, sehingga menghasilkan tingkat kesesuaian keseluruhan sebesar 96,02%.

Tingkat kesesuaian keseluruhan yang tinggi ini menunjukkan bahwa, rata-rata resep tersebut mematuhi pedoman formularium puskesmas. Penelitian Imron *et al.* (2021), menunjukkan hasil kesesuaian peresepan dengan formularium sebesar 73,14%. Penelitian lain oleh Farida (2019), menunjukkan hasil kesesuaian peresepan obat pasien BPJS dengan Formularium Nasional sebesar 95,52%, hasil dari kedua penelitian tersebut lebih rendah dari hasil penelitian ini. Penelitian oleh Sa'diyah & Nuraini (2021) menunjukkan hasil total kesesuaian penulisan resep dengan Formularium Nasional berdasarkan lembar resep yaitu 97,80%. Persentase kesesuaian berdasarkan bulan Januari yaitu 98,91%, bulan Februari yaitu 96,70%, dan bulan Maret yaitu 97,80%, penelitian tersebut menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari penelitian saat ini.

Tingkat kesesuaian bulanan pada penelitian ini (berkisar antara 94,81% hingga 98%) dan tingkat keseluruhan sebesar 96,02% menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pedoman formularium puskesmas. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar resep sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tingkat kesesuaian yang tinggi sangat penting dalam memastikan kemanjuran dan keamanan pengobatan (Aji, 2020). Meskipun tingkat kepatuhan terhadap formularium tinggi namun masih belum sesuai dengan standar yang ada yaitu peresepan harus 100% sesuai dengan formularium. Data penelitian ini menunjukkan kepatuhan yang kuat terhadap pedoman formularium, dengan tingkat kesesuaian keseluruhan sebesar 96,02%. Meskipun kinerjanya kuat, perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk memahami penyebab ketidaksesuaian agar mendorong tingkat kesesuaian yang lebih tinggi kedepannya.

### Kesesuaian Peresepan Berdasarkan Total Item Obat

Pada bulan Januari, 361 dari 368 item obat telah memenuhi formularium puskesmas, sehingga tingkat kesesuaianya tinggi yaitu 98,09%. Hal ini menunjukkan kepatuhan yang kuat terhadap pedoman formularium. Bulan Februari menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih tinggi yaitu 99,32%, dengan 443 dari 446 item obat memenuhi persyaratan. Bulan ini menunjukkan tingkat kepatuhan tertinggi terhadap pedoman formularium puskesmas di antara tiga bulan lainnya. Pada bulan Maret, tingkat kesesuaianya sebesar 98,44%, dengan 381 dari 387 item obat telah memenuhi formularium puskesmas. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan Januari, yang menunjukkan kepatuhan yang konsisten selama beberapa bulan. Saat menggabungkan data selama tiga bulan, dapat dilihat bahwa dari total 1.201 item obat, 1.185 item telah memenuhi formularium puskesmas, sehingga menghasilkan tingkat kesesuaian keseluruhan sebesar 98,66%.

Tingkat kesesuaian keseluruhan yang tinggi ini menunjukkan bahwa, rata-rata resep tersebut mematuhi pedoman formularium puskesmas. Penelitian Sintha *et al.* (2023), dari penelitian kesesuaian peresepan dengan Formularium Nasional didapatkan didapatkan hasil sebesar 60,60%, hasil penelitian tersebut lebih rendah dari hasil penelitian ini. Penelitian lain

oleh Sari *et al.* (2020), menunjukkan hasil penelitian kesesuaian peresepan dengan Formularium Kabupaten Banjar berdasarkan total item obat yaitu 99,15%. Persentase kesesuaian berdasarkan bulan Januari yaitu 99,00%, bulan Februari yaitu 99,70%, dan bulan Maret yaitu 98,69%, hasil penelitian tersebut lebih tinggi dari hasil penelitian ini.

Penelitian oleh Sa'diyah & Nuraini (2021), menunjukkan hasil total kesesuaian penulisan resep dengan Formularium Nasional berdasarkan lembar total item obat yaitu 99,30%. Persentase kesesuaian berdasarkan bulan Januari yaitu 99,61%, bulan Februari yaitu 98,70%, dan bulan Maret yaitu 99,60%, hasil penelitian tersebut lebih tinggi dari hasil penelitian ini. Data penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pedoman formularium puskesmas, dengan tingkat kesesuaian keseluruhan sebesar 98,66%. Perincian bulanan menunjukkan kinerja tinggi yang konsisten, dengan bulan Februari mencapai kesesuaian yang hampir sempurna. Meskipun kinerjanya patut dipuji, namun masih belum sesuai dengan standar yaitu peresepan harus sesuai 100%, sehingga upaya untuk mencapai kesesuaian 100% harus tetap dilakukan agar pelayanan semakin baik.

### Kesesuaian Peresepan Berdasarkan Kelas Terapi

Berdasarkan penelitian ini ditemukan hasil yang menunjukkan dari total 13 kelas terapi, beberapa kelas terapi menunjukkan tingkat kesesuaian sempurna, yang menunjukkan kepatuhan penuh terhadap formularium puskesmas. Kelas terapi tersebut adalah Anti Infeksi; Anti Vertigo; Obat Yang Mempengaruhi Darah; Hormon dan Obat Endokrin Lain; Obat Kardiovaskular; Obat Topikal Untuk Kulit; Obat Untuk Mata; Obat Untuk Saluran Cerna; Obat Untuk Telinga, Hidung, dan Tenggorokan. Namun terdapat juga kelas terapi lain seperti Analgesik, Antipiretik, Anti Inflamasi Non Steroid, dan Antipirai (96,41%); Obat Untuk Saluran Napas (94,38%); Vitamin dan Mineral (96,73%); Anti Alergi dan Obat Untuk Anafilaksis (91,22%). Kelas terapi ini memiliki tingkat kesesuaian yang sedikit lebih rendah namun masih menunjukkan kepatuhan yang kuat terhadap pedoman formularium puskesmas, meskipun begitu hal tersebut masih belum sesuai standar yaitu 100% sesuai. Ketidaksesuaian kecil ini mungkin disebabkan oleh kebutuhan klinis spesifik atau preferensi pemberi resep, ketersediaan obat baru yang belum dimasukkan dalam formularium atau perlunya peresepan di luar formularium.

### Obat yang Diresepkan Tidak Sesuai dengan Formularium

Dari penelitian ini diketahui item obat yang tidak sesuai dengan Formularium Puskesmas Pekauman yaitu obat Flutop-C sirup, Flutop-C, Curcuma, dan Hemafort. Data ini dapat dilihat secara lengkap pada tabel 4.4. Obat Flutop-C sirup dan Flutop-C adalah obat multi-bahan yang digunakan untuk mengatasi berbagai gejala seperti nyeri, demam, batuk, hidung tersumbat, dan alergi. Obat ini mencakup berbagai kelas terapi, menjadikannya serbaguna dalam menangani gejala yang berkaitan dengan infeksi saluran pernapasan, alergi, dan peradangan. Obat ini terdiri dari berbagai zat aktif seperti Parasetamol, Guaifenesin, Klorfenamin Maleat, Fenilpropanolamin HCL, dan Dekstrometorfam HBR (Rusdiana *et al.*, 2009). Adapun Curcuma mengandung ekstrak *Curcuma Xanthorrhiza Rhizoma* digunakan sebagai suplemen makanan karena sifat antioksidan dan anti-inflamasinya. Biasanya digunakan untuk meningkatkan nafsu makan, mendukung fungsi hati, memperbaiki pencernaan, dan sebagai tonik kesehatan umum (Khamidah *et al.*, 2017).

Obat Hemafort adalah suplemen kombinasi yang dirancang untuk mengatasi kekurangan nutrisi, khususnya yang berhubungan dengan anemia dan vitalitas secara keseluruhan. Hal ini terutama digunakan untuk mengobati atau mencegah anemia defisiensi besi dan menyediakan vitamin dan mineral penting yang diperlukan untuk produksi sel darah merah dan fungsi metabolisme secara keseluruhan. Obat ini terdiri dari berbagai zat aktif seperti Fe Fumarat, Mangan Sulfat, Tembaga sulfat, Vitamin C, Vitamin B12, Asam Folat, dan Faktor intrinsik

(Intan *et al.*, 2016). Ketiga obat ini tersedia di Puskesmas Pekauman dan merupakan obat penunjang dari dinas kesehatan yang sering digunakan, karenanya ketiga obat ini tidak tercantum dalam Formularium Puskesmas Pekauman, selain itu belum adanya revisi formularium puskesmas sesuai dengan kebutuhan obat di Puskesmas Pekauman. Harapannya revisi formularium puskesmas dilakukan secara berkala setiap tahun sesuai perkembangan yang ada baik dari segi kemajuan terapi serta pengobatan maupun perkembangan pola penyakit.

Menurut beberapa penelitian ada beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab di balik kesesuaian resep dengan formularium yang tidak 100%. Hal ini dapat mencakup peninjauan apakah ada perubahan pada formularium terbaru, kurangnya sosialisasi kepada dokter penulis resep tentang formularium obat, peningkatan kompleksitas kasus, kecenderungan dokter untuk meresepkan obat non generik ketimbang meresepkan obat generik, faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan pemberian resep, kebutuhan klinis spesifik, ketersediaan obat baru yang belum dimasukkan dalam formularium atau perlunya peresepan di luar formularium (Arfania, 2021; Medisa *et al.*, 2015; Nasyanka, 2020; Sa'diyah & Nuraini, 2021; Sari *et al.*, 2020; Sintha *et al.*, 2023). Perbedaan antara resep dan formularium dapat menyebabkan pasien tidak bisa mendapatkan obat yang diresepkan karena tidak tersedia di puskesmas, yang pada akhirnya menghambat terapi mereka (Yunarti, 2022). Ketidaksesuaian resep dengan formularium juga dapat mempengaruhi stok obat, yang dapat menyebabkan kekurangan atau kekosongan obat tersebut (Nazir *et al.*, 2023).

Untuk mencegah hal tersebut dokter dapat menuliskan resep sesuai dengan formularium yang diberikan oleh panitia farmasi dan terapi, akan tetapi dokter terkadang meresepkan obat diluar formularium dalam praktiknya. Solusi yang dapat dilakukan oleh petugas farmasi yaitu dengan mengonfirmasi kepada dokter bahwa obat tersebut tidak ada dalam formularium dan menyarankan untuk menggantinya dengan jenis obat lain yang tersedia dan memiliki kegunaan yang sama. Jika obat tersebut tidak dapat digantikan dengan obat yang tersedia, dokter akan menyarankan untuk membuat salinan resep agar pasien dapat mendapatkan obat tersebut. Obat yang tidak termuat dalam formularium akan akan dimasukkan kedalam formularium pada saat penyusunan formularium berikutnya, sehingga dokter dapat meresepkan sesuai dengan formularium (Azis *et al.*, 2021; Narulita & Aprianti. 2020). Menurut Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan diharapakan memiliki tingkat kesesuaian 100% (Kemenkes RI, 2019).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis peresepan obat pasien BPJS dengan Formularium Puskesmas Pekauman berdasarkan lembar resep menunjukkan kesesuaian sebesar 96,02%. Hasil penelitian analisis peresepan obat pasien BPJS dengan Formularium Puskesmas Pekauman berdasarkan total item obat menunjukkan kesesuaian sebesar 98,66%. Hasil penelitian analisis peresepan obat pasien BPJS dengan Formularium Puskesmas Pekauman berdasarkan kelas terapi adalah 9 dari 13 kelas terapi yang di analisis memiliki kesesuaian 100%, sedangkan 4 sisanya memiliki kesesuaian kurang dari 100%. Obat yang diresepkan namun tidak ada dalam daftar formularium yaitu Flutop-C sirup, Flutop-C, Curcuma, dan Hemafort.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, P. A. M. (2020). Evaluasi Kesesuaian Peresepan Obat Dengan Formularium Rumah Sakit Pada Pasien Umum Rawat Inap Ruang Mawar 2 RSUD DR. Moewardi Surakarta [Doctoral Dissertation]. Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Kesehatan Nasional.
- Arfania, M. (2021). Kesesuaian Resep Terhadap Formularium Rumah Sakit Karawang. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 4(2), 47–54.
- Azis, M. I., Endarti, D., Satibi, S., & Taufiqurohman, T. (2021). Kesesuaian Penggunaan Obat Golongan Analgetik Terhadap Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit di RS Akademik UGM Yogyakarta. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal Of Indonesia)*, 18(2), 213-225.
- Cabana, M. D., Rand, C. S., Powe, N. R., Wu, A. W., Wilson, M. H., & Abboud, P. C. (2017). Why Don't Physicians Follow Clinical Practice Guidelines? A Framework For Improvement. *JAMA*, 1458–1465.
- Dinkes Kota Magelang. (2022). *Penyusunan Formularium Obat Puskesmas Tahun 2022*. Dinkes Kota Magelang.
- Farida, S. (2019). *Gambaran Kesesuaian Peresepan Obat Pasien BPJS Rawat Jalan Dengan Formularium Nasional di Puskesmas Salaman I* [Doctoral Dissertation]. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Imron, M., Prasetyawan, F., & Seingo, M. (2021). Evaluasi Kesesuaian Peresepan Dengan Formularium Nasional di Raway Inap Puskesmas Pesantren Kota Kediri. *Java Health Journal*, 8(3).
- Intan, P., Nur, H., & Abidillah, M. (2016). *Gambaran Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tabelt Besi di Puskesmas Godean II, Sleman, Yogyakarta* [Doctoral Dissertation]. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Kemenkes RI. (2019). *Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Minimal Bidang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Khamidah, A., Antarlina, S. S., & Sudaryono, T. (2017). Ragam Produk Olahan Temulawak Untuk Mendukung Keanekaragaman Pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 36(1), 1–12.
- Medisa, D., Danu, S. S., & Rustamaji, R. (2015). Kesesuaian Resep Dengan Standar Pelayanan Medis dan Formularium Jamkesmas Pada Pasien Rawat Jalan Jamkesmas. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 11(1), 20–28.
- Meila, O., Pontoan, J., & Illian, D. N. (2020). Evaluasi Waktu Tunggu Pelayanan Obat di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RS X. *Sainstech Farma*, 13(1), 37–39.
- Narulita, S. W., & Aprianti, E. (2020). Evaluasi Kesesuaian Peresepan Suplemen Terhadap Formularium Rumah Sakit Pada Pasien Rawat Inap di Instalasi Farmasi Salah Satu Rumah Sakit Umum Swasta Kota Bandung. *Jurnal Health Sains*, 1: 235-242.
- Nasyanka, A. L. (2020). Profil Kesesuaian Penulisan Resep Pada Pasien Umum Rawat Inap Dengan Formularium di Rumah Sakit Bedah Mitra Sehat Lamongan. *Journal Of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science*, 1(4), 235-242.
- Nazar, Z., Al Hail, M., Al-Shaibi, S., Hussain, T. A., Abdelkader, N. N., Pallivalapila, A., Thomas, B., Kassem, W. El, Hanssens, Y., Mahfouz, A., Ryan, C., & Stewart, D. (2023). Investigating physicians' views on non-formulary prescribing: a qualitative study using the theoretical domains framework. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 45(6), 1424–1433. <https://doi.org/10.1007/s11096-023-01616-7>
- Permenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Pratiwi, W. R., Kautsar, A. P., & Gozali, D. (2017). Kesesuaian Penulisan Resep Dengan Formularium Nasional Terhadap Mutu Pelayanan Pada Pasien Jaminan Kesehatan

- Nasional di Rumah Sakit Umum di Bandung. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 4(1), 48–56.
- Prayitno, L., Yuniar, Y., & Rosita, Y. (2020). Kesesuaian Antara Ketersediaan Antibiotik dan Formularium Nasional pada Era JKN di Faskes Tingkat Pertama Kota Manado Tahun 2014-2017. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(1).
- Qotimah, R. Q. (2021). *Analisis Kesesuaian Resep Obat Diabetes Mellitus Pada Pasien BPJS Poli Spesialis Penyakit Dalam Dengan Formularium Nasional* [Doctoral Dissertation]. Akademi Farmasi Surabaya.
- Raihanah, R. (2019). *Kesesuaian Peresepan Obat Peserta JKN KIS Dengan Formularium Nasional di Puskesmas Pekauman Banjarmasin Periode Januari 2019*.
- Rusdiana, T., Sjuib, F., & Asyarie, S. (2009). Interaksi Farmakokinetik Kombinasi Obat Paracetamol dan Fenilpropanolamin Hidroklorida Sebagai Komponen Obat Flu. *Universitas Padjajaran, Bandung*, 2(4).
- Sa'diyah, H., & Nuraini, A. (2021). Profil Kesesuaian Peresepan Obat Pasien BPJS Dengan Formularium Nasional di Puskesmas Bangkalan Periode Januari-Maret 2020. *Indonesian Journal Pharmaceutical and Herbal Medicine*, 1(1), 5–9.
- Sari, O. M., Hasan, R. A., Sari, P. W., & Selvina, H. (2020). Evaluasi Peresepan Obat Pasien Rawat Jalan Puskesmas Sungai Tabuk Kalimantan Selatan Terhadap Formularium Kabupaten Banjar. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3(2), 377–386.
- Sastroasmoro, S., & Ismail, S. (2011). *Dasar Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta.
- Sintha, P., Irawan, Y., & Makani, M. (2023). Evaluasi Kesesuaian Peresepan Dengan Formularium Nasional di Puskesmas Arut Selatan Pangkalan Bun Periode Oktober-Desember 2022. *Jurnal Borneo Cendekia*, 7(1), 57–66.
- UU RI. (2023). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*. Presiden Republik Indonesia.
- WHO. (2020). *The Pursuit Of Responsible Use Of Medicine. Sharing and Learning From Country Experiences*.
- Yunarti, K. S. (2022). Analisis Ketersediaan dan Peresepan Obat Dengan Formularium di Rumah Sakit X Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 18(2), 152–162.